

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### IV.1 Gambaran Umum SMA Wijaya Kusuma Jakarta

SMA Wijaya Kusuma ini merupakan sekolah swasta yang memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 458/BAN-SM/SK/2020 bernaung di bawah yayasan yang didirikan semenjak tahun 1977 oleh Alm. Fachrudin. Sekolah ini terletak di Jakarta Timur tepatnya di Jalan. Mujahidin No. 17a Kelurahan Rambutan Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, kode pos 13830. SMA Wijaya Kusuma berada dalam satu jalan dengan SMA Widya Manggala yang berada tepat di samping dan berjarak hanya 0,02 km.



Sumber: kemdikbud.go.id

**Gambar 3 Lokasi SMA Wijaya Kusuma Jakarta**

Kegiatan belajar mengajar di SMA Wijaya Kusuma Jakarta biasanya berlangsung penuh dalam satu hari, mulai dari hari Senin hingga hari Jumat. Namun karena masih dalam penyesuaian Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pasca pandemi kegiatan belajar mengajar di sekolah dimulai pada pukul 6.30 hingga 12.30. Dengan waktu yang terbatas ini susunan kegiatan di sekolah meniadakan jam istirahat.

Sinta Ida Niara, 2022

*HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMA WIJAYA KUSUMA JAKARTA TAHUN 2022*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Sekolah ini memiliki 25 orang guru (19 orang GTY dan 6 orang guru honor) serta 6 tenaga kependidikan honorer, serta jumlah peserta didik sebanyak 396 siswa yang terdiri dari 192 siswa laki-laki dan 204 siswa perempuan. SMA Wijaya Kusuma memiliki luas tanah  $\pm 2000 \text{ m}^2$  serta beberapa sarana dan prasarana seperti: 13 ruang kelas yang terdiri dari 5 ruang kelas untuk kelas VII, 4 ruang kelas untuk kelas VIII, dan 3 ruang kelas untuk kelas IX. Sekolah ini juga memiliki satu ruangan laboratorium. Selain itu, ada pula ruang perpustakaan, kantin, lapangan sekolah, dan dua ruangan sanitasi siswa. Dari fasilitas yang ada di sekolah terdapat *flyer* ataupun *banner* terkait larangan merokok. Selain itu program kesehatan di SMA Wijaya Kusuma Jakarta seperti kegiatan UKS juga tidak ada yang terlaksana selama pandemi ini.

Kantin SMA Wijaya Kusuma Jakarta terletak dibagian depan sebelah kanan gerbang masuk sekolah, yaitu di bawah ruang kepala sekolah. Besar kantin  $\pm 15 \text{ m}^2$ . Penutup atap kantin terbuat dari semen bagian lantai. Kantin terdiri dari satu warung yang biasa menjual beraneka ragam makanan dan minuman. Kemudian, pedagang makanan ringan hingga warung makanan dan minuman kemasan. Dari lokasi penelitian terdapat warung yang menjual rokok, hal ini membuka kemungkinan para siswa/i yang merokok memiliki akses untuk membeli rokok dan merokok di dekat lingkungan sekolah.

## **IV.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **IV.2.1 Hasil Uji Normalitas**

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran apakah data yang dipakai berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas bisa dilihat dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	p-value	Keterangan
Usia	0,000	Distribusi Tidak Normal
Jenis Kelamin	0,000	Distribusi Tidak Normal
Teman Sebaya	0,002	Distribusi Tidak Normal
Stres	0,014	Distribusi Tidak Normal
Perilaku Merokok	0,000	Distribusi Tidak Normal

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors* hasil pada tabel 5 diketahui bahwa variabel pengaruh teman sebaya memiliki nilai  $p\text{-value} = 0,002$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ , sedangkan pengaruh stres memiliki nilai  $p\text{-value} = 0,014$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ , serta variabel lain seperti usia, jenis kelamin dan perilaku merokok memiliki  $p\text{-value} = 0,000$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh variabel memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan antara variabel pengaruh teman sebaya, pengaruh stres dan perilaku merokok.

#### IV.2.2 Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh stres. Jumlah sampel dalam penelitian ini diperoleh secara *total sampling* yaitu seluruh siswa/i SMA Wijaya Kusuma Jakarta yang telah memenuhi kriteria inklusi dan tidak mempunyai kriteria eksklusi, kemudian didapatkan sebanyak 63 orang responden yang merokok. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan *software* pengolahan data.

##### IV.2.2.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden yang Merokok

Hasil analisis univariat dalam bentuk karakteristik responden dan perilaku merokok. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang dimaksud mencakup variabel usia dan jenis kelamin responden merokok. Berikut tabel 6 distribusi frekuensi karakteristik responden.

Sinta Ida Niara, 2022

*HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN STRES DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMA WIJAYA KUSUMA JAKARTA TAHUN 2022*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden yang Merokok (n=63)**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
< 18 tahun	45	71,4
≥ 18 tahun	18	28,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	59	93,7
Perempuan	4	6,3

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, didapatkan pada karakteristik usia menunjukkan bahwa usia responden yang merokok didominasi oleh usia < 18 tahun yang mana dalam penelitian ini usia tersebut termasuk dalam kategori remaja tengah (< 18 tahun) yakni sebanyak 45 siswa (71,4%) dan berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 59 siswa (93,7%).

#### IV.2.2.2 Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen

Pada penelitian ini distribusi frekuensi variabel independen mencakup pengaruh teman sebaya dan pengaruh stres, serta variabel dependen yakni perilaku merokok. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi teman sebaya, pengaruh stres, dan perilaku merokok.

**Tabel 7 Distribusi Variabel Independen dan Dependen**

Variabel	Median ± Std. Deviation	Min	Max	Std. Error of Mean
Perilaku Merokok	17,00 ± 22,724	0	83	2,863
Pengaruh Teman Sebaya	32,00 ± 11,033	20	60	1,390
Pengaruh Stres	42,00 ± 16,525	20	80	2,082

Sumber: Data Primer, 2022

Selain itu, berdasarkan pada tabel 7 diperoleh bahwa skor terendah responden pada variabel perilaku merokok berada pada skor 0, sedangkan untuk skor tertinggi perilaku merokok berada pada skor 83. Selanjutnya, pada hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa skor terendah pada variabel pengaruh teman sebaya berada pada skor 20, sedangkan untuk skor tertinggi variabel pengaruh teman sebaya berada pada skor 60. Kemudian, skor terendah untuk variabel pengaruh stres berada pada skor 20, sedangkan untuk skor tertinggi variabel stres berada pada skor 80.

### IV.2.3 Hasil dan Pembahasan Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan tingkat kemaknaan sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ) digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (independen) yaitu usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh stres, serta variabel terikat (dependen) yaitu perilaku merokok. Dalam analisis bivariat, data dianalisis menggunakan *software* pengolahan data. Berikut tabel hasil analisis bivariat serta pembahasan penelitian.

**Tabel 8 Analisis Bivariat Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

Variabel	Perilaku Merokok		r	p-value
	n	%		
Usia	63	100	0,106	0,407
Jenis Kelamin	63	100	-0,169	0,184
Pengaruh Teman Sebaya	63	100	0,316	0,012
Pengaruh Stres	63	100	0,415	0,001

Sumber: Data Primer, 2022

#### a. Hubungan antara Usia dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 8 diketahui bahwa pada variabel usia didapatkan  $p\text{-value} = 0,407$  atau  $p \geq 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku merokok. Selain itu, diperoleh juga arah hubungan yang positif dengan tingkat keeratan lemah antara usia dengan

perilaku merokok yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,106. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi usia siswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok siswa SMA Wijaya Kusuma Jakarta.

Pemilihan responden dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan data Riskesdas (2018) yang menyatakan bahwa usia merokok tertinggi yaitu pada kategori usia remaja tengah dan akhir sebesar 52,10%. Sejalan dengan itu, Pratama et al. (2021) berpendapat bahwa tingginya angka merokok di usia remaja memiliki keterkaitan yang erat dengan kematangan jiwa dan emosi remaja yang dinamis, sehingga perilaku remaja cenderung belum stabil dan masih memiliki ego yang tinggi, serta memerlukan pengakuan dari orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif, hal ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2021) menjelaskan seiring bertambahnya usia seseorang dapat meningkatkan risiko merokok yang lebih tinggi, perilaku ini umumnya terjadi ketika remaja mulai memasuki usia belasan tahun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wijayati (dalam Pratama et al. 2021) usia 10-19 tahun menjadi usia paling rawan individu mencoba dan mengonsumsi rokok.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Juliansyah & Rizal (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia remaja awal dan remaja akhir dengan perilaku merokok, dimana diperoleh nilai  $p$ -value sebesar 0,000 atau  $p < 0,05$ , kemudian hasil analisis selanjutnya didapatkan bahwa remaja usia kurang dari 18 tahun memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk merokok dibanding usia lebih dari 18 tahun. Dalam penelitiannya lebih lanjut Juliansyah & Rizal (2018) menjelaskan bahwa usia di bawah 18 tahun atau kategori usia remaja tengah masih belum matang secara psikologisnya, sehingga perilakunya cenderung berubah-ubah tergantung pada lingkungan sosialnya. Pada usia ini seseorang sudah merasa tidak lagi di bawah tingkat orang lain yang lebih dewasa, setidaknya dalam hak untuk mengambil keputusan.

Adapun hasil pada penelitian ini selaras dengan penelitian Pangestu et al. (2017) yang dilakukan pada siswa SMA X di Kota Semarang dengan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,371 atau  $p \geq 0,05$  yang menunjukkan  $H_0$  gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku merokok pada siswa. Kemudian, keselarasan lainnya yakni diperolehnya usia mayoritas responden dalam penelitian tersebut termasuk dalam kategori usia remaja tengah yakni kurang dari 18 tahun sebesar (54,0%). Hal ini diperkuat oleh teorinya Lutfiana (2021) pada usia kurang dari 18 tahun, interaksi yang terjalin dengan teman sebaya lebih besar ketimbang interaksi yang terjalin dengan orang tua dan keluarga. Hal ini karena pada usia tersebut ingin mencari perhatian dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiannah et al. (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antara usia dengan perilaku merokok, yang dapat dibuktikan dengan diperolehnya *p-value* sebesar 0,845 atau  $p \geq 0,05$ . Hal ini dikarenakan, siswa berada pada kategori yang sama yakni usia remaja. Dimana, pada hakikatnya usia remaja ini merupakan masa dimana individu sedang mencari identitas dirinya, sehingga siswa yang terbagi menjadi dua kategori yaitu usia remaja tengah dan akhir memiliki kesempatan yang sama besar untuk berperilaku merokok (Juliansyah & Rizal, 2018).

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan perilaku merokok. Hal ini dikarenakan usia tidak menentukan perilaku merokok seseorang, namun perilaku merokok ini dapat saja meningkat seiring bertambahnya usia karena tidak sedikit anak-anak yang mulai merokok (Pratama et al. 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (dalam Pratama et al. 2021) menjelaskan bahwa interaksi yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya akan meningkatkan penyesuaian dan pengadopsian sikap dan perilaku remaja, dimana semakin peningkatannya semakin besar ketika remaja berada pada usia 15 tahun atau kategori usia remaja tengah.

Sehingga, usia hanyalah sebuah angka yang menentukan kategorisasi usia seseorang. Sekalipun siswa berada dalam kategori usia yang remaja tengah maupun remaja akhir, tidak menutup kemungkinan untuk merokok.

b. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 8 diketahui bahwa pada variabel jenis kelamin didapatkan  $p\text{-value} = 0,184$  atau  $p \geq 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok. Selain itu, diperoleh juga arah hubungan yang negatif dengan tingkat keeratan lemah antara jenis kelamin dengan perilaku merokok yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,169$ .

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan penelitian Pangestu et al. (2017) yang dilakukan pada siswa SMA X di Kota Semarang diperoleh nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,332$  atau  $p \geq 0,05$  yang artinya  $H_0$  gagal ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan perilaku merokok. Selanjutnya, hasil penelitian lain milik Somantri (2020) menunjukkan dari siswa yang merokok sebanyak 30 siswa berjenis kelamin laki-laki (66,7%) dan 15 siswa berjenis kelamin perempuan (33,3%). Dari hasil uji statistik yang dilakukannya diperoleh  $p\text{-value} = 0,832$  atau  $p \geq 0,05$  yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin siswa dengan perilaku merokok pada siswa.

Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Pratama et al. (2021) yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya daripada anak perempuan, sehingga memiliki pengaruh dalam perilaku merokoknya. Hal ini diperkuat oleh teori Damayanti & Haryanto (2017) yakni remaja laki-laki memiliki interaksi yang lebih besar daripada remaja perempuan. Namun, untuk kualitas persahabatan remaja perempuan lebih tinggi karena perempuan lebih mudah untuk menunjukkan perasaan sedih dan empatinya daripada laki-laki yang cenderung tertutup dengan emosi-emosi intrapersonal yang dirasakannya.



Selain itu, dalam teorinya Lutfiana (2021) menjelaskan bahwa lebih besar kemungkinan merokok pada laki-laki ketimbang perempuan karena laki-laki biasanya memiliki pemikiran pendek daripada perempuan, dimana biasanya perempuan akan lebih memikirkan risiko yang dapat ditimbulkan ketika ingin mengadopsi perilaku baru salah satunya merokok. Hal ini dibuktikan dengan penelitian (Direja & Febrimuliani, 2021) bahwa sebanyak 20,31% remaja laki-laki merokok, sedangkan persentase untuk remaja perempuan hanya sebesar 0,20%. Selain itu, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki tanda positif yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara jenis dan remaja laki-laki dengan peluang merokok sebesar 206,522 kali lebih besar daripada remaja perempuan.

Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Kristianto et al. (2019) yang melakukan penelitian perilaku merokok kepada 35 remaja perempuan yang berusia 17-25 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja perempuan yang merokok. Kemudian, Kristianto et al. (2019) menjelaskan lebih terkait dampak kesehatan yang ditimbulkan pada perokok perempuan lebih kuat ketimbang laki-laki. Hal ini, karena paru-paru perokok perempuan lebih rentan menderita PPOK (penyakit paru obstruktif kronik) dibandingkan perokok laki-laki Gan W.Q dalam Kristianto et al. (2019). Tidak hanya PPOK, perokok perempuan juga memiliki risiko yang lebih besar untuk terjadi permasalahan kesehatan, seperti penyakit jantung, kanker, hipertensi, dan diabetes mellitus.

Dari hasil pembahasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok. karena ditemukan siswi yang merokok, sehingga jenis kelamin tidak menjamin motivasi pelajar untuk merokok. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini, baik itu siswa atau siswi memiliki kemungkinan untuk merokok. Namun, perlu untuk disadari bahwa perilaku merokok pada siswi akan lebih besar dampaknya bagi kesehatan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Kristianto et al. (2019), perempuan memiliki

lebih berisiko untuk menderita penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskular dan kanker. Tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan laki-laki juga menderita penyakit tidak menular di kemudian hari, apabila perilaku merokok terus dilakukan secara berkesinambungan.

c. Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 8 diketahui bahwa pada variabel pengaruh teman sebaya didapatkan  $p\text{-value} = 0,012$  atau  $p < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Selain itu, diperoleh juga hubungan yang positif dengan tingkat keamatan sedang antara teman sebaya dengan perilaku merokok yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,316. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok siswa SMA Wijaya Kusuma Jakarta.

Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Green yang mengemukakan bahwa teman menjadi faktor penguat yang memengaruhi perilaku merokok (Notoatmodjo dalam Safitri, 2021). Lebih lanjut, Safitri (2021) menjelaskan bahwa pada hakikatnya teman sebaya sendiri memiliki peran yang cukup besar yaitu sebagai pemberi stimulus pada remaja untuk berkembang dan mengasah keterampilan, minat, dan bakat, serta sebagai kontrol perilaku remaja. Jika, remaja berada pada lingkungan pertemanan yang positif itu dapat menjadi kontrol perilakunya, begitupun sebaliknya remaja yang berada pada lingkungan pertemanan negatif akan memengaruhi dan membawanya pada pengadopsian perilaku tersebut.

Dikutip dari teori Hawthorne & Griffith (2000) yang menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami isolasi sosial seperti tidak mudah bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain, merasa kesepian, tidak memiliki teman untuk berbagi perasaan, dan merasa menjadi beban bagi orang lain akan cenderung sulit untuk mengadopsi perilaku baru dan terpengaruh oleh teman sebayanya. Ketimbang seseorang yang memiliki interaksi dan dukungan sosial pertemanan yang baik akan mudah untuk mengadopsi perilaku baru dan terpengaruh oleh teman sebayanya.

Kemudian, dalam penelitiannya Hidayah & Izzaty (2019) menambahkan ketersediaan dukungan sosial, lebih mungkin memengaruhi siswa untuk merokok. Karena siswa masih dalam proses pencarian jati diri dan belum memiliki kemauan yang kuat untuk tidak mengikuti teman sebayanya dalam aspek negatif seperti merokok. Hal ini sejalan dengan hasil perolehan rata-rata skor siswa yang merokok menunjukkan ketersediaan interaksi dan dukungan sosial.

Hasil dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Kristianto et al. (2019) dimana diketahui nilai *p-value* sebesar 0,026 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,377 yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat keeratan hubungan sedang. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Pratama et al. (2021) yaitu didapatkan nilai *p-value* 0,000 dan sebanyak 119 (93,7%) siswa terpengaruh oleh interaksi teman sebaya, sehingga menunjukkan adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa.

Dalam teorinya Damayanti & Haryanto (2017) menyatakan bahwa teman tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan sosial, tetapi juga membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya. Remaja yang mempunyai teman akrab atau sahabat cenderung memiliki perilaku yang sama, hal ini karena teman dapat memberikan dorongan untuk mencoba hal baru yang kemudian terbentuk kebiasaan baru. Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut didapatkan bahwa remaja yang mempunyai keterampilan dalam bersosialisasi akan tidak merasa kesepian. Keterampilan sosial ini berkaitan dengan harga diri remaja, seorang remaja yang memiliki relasi yang luas akan merasa diterima dan tidak merasa ditinggalkan oleh lingkungannya, sehingga mereka merasa dimengerti dan dicintai.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Albert-Lőrincz et al. (2019) di Rumania yang menyatakan bahwa faktor teman sebaya menjadi faktor dominan risiko remaja merokok dan faktor teman sebaya 9 kali lebih besar memengaruhi remaja merokok, hal ini karena sebagian

besar perilaku remaja dipengaruhi oleh komunitas pertemanannya. Hal ini karena, dalam hubungan teman sebaya biasanya seseorang yang memiliki dukungan sosial yang dapat dirasakan dari penghargaan atau perhatian yang diberikan dalam lingkup pertemanannya, sehingga terjalinlah hubungan yang semakin erat (Budikuncoroningsih, 2017).

Sejalan dengan hal itu, dalam teorinya Laursen (dalam Nurbaiti, 2018) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya tidak selalu mengarah kepada hal positif, tetapi juga negatif. Hal itu terjadi karena perilaku remaja cenderung diadaptasi dari lingkungan teman sebayanya termasuk perilaku yang kurang baik. Sehingga, dari hubungan pertemanan yang negatif ini dapat menimbulkan penyimpangan perilaku remaja terhadap nilai dan moral yang dikenal dengan kenakalan remaja seperti merokok, perkelahian, konsumsi alkohol, penggunaan obat-obatan, hingga seks bebas.

Dalam penelitiannya Juniarti (dalam Sawitri, 2021) menjelaskan bahwa siswa yang berkeinginan untuk merokok karena lingkungan pertemanan mereka yang berperilaku merokok. Ada dua kecenderungan yang dapat memengaruhi hal tersebut, pertama siswa yang merokok karena ajakan dari teman sebayanya. Kedua, dengan merokok mereka mendapatkan pengakuan dan perasaan diterima dari lingkungan pertemanan. Karena pada dasarnya siswa yang masih tergolong usia remaja pada hakikatnya memiliki sikap yang dinamis dan belum stabil, sehingga sebagian besar perilaku mereka diadopsi dari lingkungan sosialnya dan cenderung memiliki kesamaan dalam berperilaku, salah satunya merokok. Ditambah lagi, tidak sedikit siswa yang ditemukan merokok karena alasan terkait harga diri seperti rasa ingin diterima dan semata-mata untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya (Sawitri, 2021).

Selain itu, teman sebaya juga memengaruhi perilaku konsumtif pada siswa. Dharmmesta & Handoko (dalam Nurbaiti, 2018) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif ini merupakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang demi mendapatkan kepuasan. Karena faktor

yang mempunyai pengaruh besar seorang siswa berperilaku konsumtif ialah teman sebaya. Perilaku konsumtif ini didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan rasa persaingan yang tinggi, salah satunya dalam perilaku merokok, misalnya merek rokok yang dikonsumsi.

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok. Pengaruh teman sebaya disini diartikan sebagai interaksi sosial dalam hubungan pertemanan yang mana apabila interaksinya semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan siswa untuk merokok (Laursen dalam Nurbaiti, 2018). Hal ini karena teman sebaya dapat memberikan dorongan untuk mencoba hal baru yang kemudian terbentuklah kebiasaan baru salah satunya merokok. Sehingga, merokok merupakan bentuk dari penyesuaian diri dengan lingkungan pertemanan agar mereka lebih diterima oleh teman sebayanya.

#### d. Hubungan antara Stres dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 8 diketahui bahwa pada variabel pengaruh stres didapatkan  $p\text{-value} = 0,001$  atau  $p < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan antara stres dengan perilaku merokok. Selain itu, diperoleh juga hubungan yang positif dengan tingkat keeratan sedang antara pengaruh stres dengan perilaku merokok yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,415. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengaruh stres, maka akan semakin tinggi perilaku merokok siswa SMA Wijaya Kusuma Jakarta.

Sesuai dengan teori Cohen (1983) kondisi stres dapat memengaruhi seseorang untuk merokok bahkan menggagalkan mereka untuk berhenti merokok, dimana kondisi stres ini dapat dinilai dari sikap seseorang dalam menghadapi hal yang tidak dapat diprediksi, tidak dapat dikendalikan, dan kelebihan beban dalam kehidupannya. Stres timbul karena dipicu oleh stresor yang datang dari luar individu tersebut. Namun, kondisi ini tidak akan memburuk apabila seseorang memiliki ketahanan stres yang baik. Sejalan dengan itu, dalam teorinya (Safitri, 2021) menjelaskan bahwa stres

sendiri merupakan kondisi mental yang dirasakan individu seperti kecemasan, ketakutan, kekecewaan, dan keputusan seringkali mendorong orang untuk merokok. Perasaan yang diperoleh individu setelah merokok yaitu mereka akan mendapatkan perasaan tenang dan lebih mudah melewati masa-masa sulit, hal ini karena kurangnya ketahanan stres.

Dalam studi yang dilakukan Kennedy et al. (2019) di Swedia didapatkan ditemukan individu dengan ketahanan stres yang rendah memiliki hampir 6 kali lipat peluang untuk merokok dan 3 kali lipat lebih sulit untuk berhenti merokok. Ketahanan stres sebagai respons adaptif terhadap stres dan mencakup kemampuan untuk mempertahankan fungsi psikologis. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketahanan stres yang rendah pada masa remaja tidak hanya dikaitkan dengan merokok, tetapi juga ketergantungan nikotin, konsumsi alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini yakni diperolehnya rata-rata skor pengaruh stres siswa yang cukup tinggi, sehingga mendekati pada ketahanan stres yang kurang baik. Sejalan dengan itu, dalam penelitian Kurniawati (2017) didapatkan nilai korelasi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien kontingensi 0,283 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan perilaku merokok dengan kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat rendah. Kondisi stres pada siswa dikaitkan dengan masa pertumbuhan dan pencarian jati diri. Selain itu, stres pada siswa juga dapat disebabkan oleh tuntutan orang tua yang berkaitan dengan proses akademik seperti mendapatkan nilai yang baik di sekolah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Anggraini (2018) yang menyimpulkan bahwa stres akademik yang terjadi pada siswa disebabkan oleh pelajaran yang padat (62%) dan ketidaksesuaian antara waktu kegiatan yang banyak dengan waktu terbatas (56%). Hal ini sejalan dengan teori milik Desmita (dalam Anggraini, 2018) yang mana stres akademik merupakan stres yang terjadi karena bagian dalam proses belajar dan

mengajar serta hal yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah maupun diluar sekolah. Pada umumnya yang menjadi stresor akademik meliputi banyaknya tugas di sekolah, tuntutan untuk belajar lebih lama, tekanan untuk mendapatkan nilai baik dan naik kelas. Peningkatan stresor akademik terjadi dari faktor lingkungan, baik itu kondisi kelas, metode mengajar, aturan, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan di sekolah.

Sejalan dengan itu, hasil lain dari riset yang dilakukan oleh Anggraini (2018) menunjukkan tekanan untuk berprestasi (51%) dan tuntutan untuk mengikuti kegiatan lain di luar sekolah (63%) yang mana tuntutan tersebut biasanya timbul dari keluarga yaitu orang tua. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Nadeak et al. dalam Rendra Zola et al. (2021) yaitu stres yang terjadi pada remaja umumnya karena seorang anak dituntut orang tuanya untuk mendapatkan nilai yang baik dan menjadi anak yang berprestasi tanpa melihat potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Hal ini karena masih banyak orang tua masih mematokkan kecerdasan anak dari hasil akhir mereka, bukan dari proses.

Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitiannya D.A & Hendrawati (2018) menunjukkan kondisi yang paling banyak perilaku merokok adalah ketika remaja dalam tekanan (stres) yaitu sebanyak 40,86% yaitu tekanan stress akademik. Selain itu, D.A & Hendrawati (2018) menjelaskan bahwa individu yang merokok akan mendapatkan kepuasan psikologis yaitu dimana setelah mereka merokok akan merasakan tenang. Kemudian, ditemukan pula kepuasan psikologis memiliki hubungan yang erat dengan perilaku merokok pada remaja sebesar 40,9%. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku merokok pada remaja dianggap memberikan kenikmatan dan menyenangkan.

Efek kepuasan yang ditimbulkan dari merokok, ketika seseorang yang stres. Karena pada rokok terdapat zat berupa nikotin yang bereaksi di bagian otak dan dapat mencapai tingkatan dopamin yang merupakan transmisi saraf yang mempunyai fungsi menciptakan perasaan nyaman dan dihargai manusia, oleh karena itu dalam keadaan stres akan melakukan

perilaku merokok sebagai cara mengatasi masalah atau stres (D.A & Hendrawati, 2018).

Dari hasil pembahasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh stres dengan perilaku merokok. Artinya semakin tinggi kondisi stres pada siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok. Stres dapat memengaruhi seseorang untuk mengambil sikap dan perilaku, salah satunya merokok. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kennedy et al. (2019) ketahanan stres yang rendah dapat meningkatkan risiko perilaku merokok, dimana stres terjadi karena dipicu oleh stresor yang dapat meningkatkan perilaku merokok pada siswa.

Sejalan dengan itu Desmita (dalam Anggraini, 2018) menjelaskan bahwa sebagian besar stresor muncul dari lingkungan sosial, ditambah lagi siswa yang masih tergolong pada masa remaja cenderung belum matang secara psikologisnya, sehingga merokok dianggap dapat menjadi pemuas psikologis dan penghilang rasa stres. Sebenarnya, perilaku merokok itu sendiri dapat dihentikan secara perlahan dengan mengurangi konsumsinya sedikit demi sedikit dan pentingnya manajemen stres yang baik agar mencapai pada ketahanan stres yang tinggi.

#### e. Faktor dominan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil pada tabel 8 diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel pengaruh teman sebaya ( $p\text{-value} = 0,012$ ) dengan perilaku merokok dan variabel stres ( $p\text{-value} = 0,001$ ), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh stres dengan perilaku merokok. Selain itu, diperoleh juga hubungan yang positif dengan tingkat keeratan keduanya sedang antara pengaruh teman sebaya dan stres dengan perilaku merokok yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,316 dan 0,415. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa stres memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perilaku merokok siswa, hal ini ditandai dengan nilai  $p\text{-value}$  yang lebih rendah dan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) lebih tinggi yang artinya tingkat keeratan hubungannya lebih kuat dari pengaruh teman sebaya.



Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Green yang mengemukakan bahwa stres menjadi faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku merokok (Notoatmodjo dalam Safitri, 2021). Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Artini (2018) menunjukkan persentase yang tinggi pada faktor psikologis, yaitu dari 24 orang responden terdapat pengaruh faktor psikologis sebanyak 18 orang (75%) dengan perilaku merokok. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan D.A & Hendrawati (2018) pada mahasiswa laki-laki di Akademik Keperawatan Garut menunjukkan bahwa sebanyak 75,7% remaja mengalami stres. Selanjutnya, dengan diperolehnya nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,1 menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang mengalami stres 3 kali lebih berisiko merokok dibandingkan yang tidak mengalami stres atau mengalami stres ringan.

Dari hasil pembahasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor dominan yang dapat memengaruhi perilaku merokok siswa ialah pengaruh stres. Artinya, mayoritas siswa yang merokok disebabkan karena ketahanan stres yang rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil riset yang dilakukan Kennedy et al. (2019) di Swedia menunjukkan bahwa individu dengan ketahanan stres yang rendah memiliki hampir 6 kali lipat peluang untuk merokok dan 3 kali lipat lebih kesulitan untuk berhenti merokok.

### **IV.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dan Stres dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMA Wijaya Kusuma Tahun 2022” ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan meliputi:

- a. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*, sehingga tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat pada variabel penelitian.
- b. Instrumen kuesioner yang digunakan berupa kuesioner tertutup, sehingga informasi yang didapatkan dari responden terbatas.
- c. Kemungkinan terdapat *recall bias* karena instrumen dalam penelitian ini mengharuskan responden untuk mengingat kejadian di masa lampau.

- d. Bias informasi juga mungkin terjadi karena responden menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
- e. Saat penyebaran angket, penelitian dilakukan setelah Ujian Sekolah dilaksanakan, sehingga Siswa Kelas XII sedang libur. Oleh karena itu, peneliti hanya membagikan angket kepada siswa kelas X dan kelas XI.